

## AFIKSASI VERBA BAHASA SUNDA DAN INDONESIA PADA CERPEN “STIKER HEMAT ENERGI”

Salma Fadilla<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Dodi Firmansyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: [2222210042@untirta.ac.id](mailto:2222210042@untirta.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: [odienrosidin@untirta.ac.id](mailto:odienrosidin@untirta.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: [dfirmansyah@untirta.ac.id](mailto:dfirmansyah@untirta.ac.id)

WA: 085774336250

### Artikel Info

Received :30 Mei 2023  
Reviwe :29 Nov 2023  
Accepted :29 April 2024  
Published :30 April 2024

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengantisipasi gangguan yang ditemui pembelajar dalam mempelajari B-2. Data dalam penelitian berasal dari cerpen “Stiker Hemat Energi” yang merupakan cerpen dari buku *Basa Sunda Urang* karya Tatang Sumarsono (2017). Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia dalam cerpen “Stiker Hemat Energi” dan menggunakan teknik studi dokumentasi yang berkaitan dengan teori analisis kontrastif dan morfologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan bentuk afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan Indonesia. kesamaan bentuk afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan Indonesia, yakni prefiks {di-} dalam bahasa Sunda dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia; konfiks {di-...-keun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} dalam bahasa Indonesia; konfiks {nga-...-keun}, {ny-...-keun}, dan {n-...-keun} dalam bahasa sunda dengan konfiks {me(N)-...-kan} dalam bahasa Indonesia; dan konfiks {nga-...-na} pada bahasa sunda dengan konfiks {me(N)-...-nya} pada bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga ditemukan kesamaan dan perbedaan makna antara afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia. kesamaan makna afiks verba bahasa Sunda dan Indonesia, yakni sufiks {-keun + -eun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} dalam bahasa Indonesia dan konfiks {di-...-keun} pada bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} pada bahasa Indonesia, kedua afiks ini sama-sama membentuk makna verba pasif yang bermakna ‘melakukan perbuatan yang bersifat pasif’. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pada bahasa Sunda dan Indonesia terdapat kesamaan atau persamaan dalam kelas bentuk dasar, yakni penggunaan kata benda, kerja, dan sifat.

**Kata Kunci:** Analisis Kontrastif, Afiksasi Verba, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia.

### Abstract

The research aims to anticipate the problems learners encounter in learning B-2. The data in the study comes from the short story "Energy Saving Sticker" which is a short story from the book *Basa Sunda Urang* by Tatang Sumarsono (2017). This research technique uses content analysis techniques to identify the form of Sundanese and Indonesian verb affixation in the short story "Energy Saving Stickers" and uses documentation study techniques related to the theory of contrastive and morphological analysis. The results show that there are similarities and differences in the forms of verb affixation in Sundanese and Indonesian. The similarity of verb affixation forms in Sundanese and Indonesian, namely prefix {di-} in Sundanese with prefix {di-} in Indonesian; confix {di-...-keun} in Sundanese with confix {di-...-kan} in Indonesian; the confixes {nga-...-keun}, {ny-...-keun}, and {n-...-keun} in Sundanese with the confix {me(N)-...-kan} in Indonesian; and the confix {nga-...-na} in Sundanese with the confix {me(N)-...-nya} in Indonesian. The similarity between the meaning of Sundanese and Indonesian verb affixes, namely the suffix {-keun + -eun} in Sundanese with the confix {di-...-kan} in Indonesian and the confix {di-...-keun} in Sundanese with the confix {di-...-kan} in Indonesian, these two affixes both form the meaning of passive verbs which means 'doing passive actions'. In this study, it can also be seen that in Sundanese and Indonesian there are similarities or similarities in the basic form class, namely the use of nouns, verbs, and adjectives.

**Keywords:** *Contrastive Analysis, Verbal Affixation, Sundanese Language, Indonesian Language.*

### A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk hidup yang berada di dunia, setiap manusia membutuhkan bahasa untuk melakukan komunikasi dan mengekspresikan dirinya. Penggunaan bahasa ini sangat penting bagi manusia karena tidak ada manusia yang bisa terlepas dari komunikasi. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007, p. 32) mengatakan "Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri".

Sementara itu, Barber (1964) dalam (Rosidin, 2015, p. 9) menegaskan bahwa "bahasa adalah suatu sistem tanda yang berhubungan dengan lambang bunyi-bunyi suara dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan bekerja sama".

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam budaya, ras, suku bangsa, agama kepercayaan dan bahasa. Bahasa daerah yang dimiliki Indonesia sebanyak 718 bahasa. Meskipun bahasa yang terdapat di Indonesia cukup banyak hal ini tidak membuat bangsa Indonesia tepecah

belah namun bahasa-bahasa ini adalah kekayaan dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain itu, terdapat bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pemersatu antar suku bangsa yang ada di Indonesia. Menurut Chaer (2004, p. 154) mengatakan “bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat Dinas”.

Siswa dan guru dalam dunia pendidikan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia meskipun masing-masing individu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyatakan muatan wajib yang dimuat dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah salah satunya adalah muatan lokal. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 setiap SD harus memasukkan muatan lokal sebagai mata pelajaran pilihan seperti di SDN Cisaat 1 yang memilih bahasa Sunda sebagai muatan lokalnya. Muatan lokal ini diadakan agar peserta didik dapat membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggal mereka sebagaimana tertulis dalam pasal 37 (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan latar belakang penelitian analisis kontrasitif yang berfokus pada afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia yang dikemukakan oleh peneliti ini memiliki manfaat yang sangat banyak untuk para pembaca dan pembelajar bahasa kedua. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pendidikan yang berkaitan dengan bidang ilmu bahasa yang dapat dijadikan

pertimbangan bagi seorang pengajar Ketika menyusun bahan pembelajaran terkait dengan kategori kata khususnya pada afiksasi verba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait persamaan maupun perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian lebih lanjut mengenai subdisiplin morfologi dan analisis kontrasitif.

Penelitian mengenai afiksasi verba ini telah banyak dilakukan seperti penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti yang memiliki kemiripan, yakni Usliani dkk (2023) “Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”. Adapun persamaan penelitian Usliani dkk (2023) dengan penelitian yang diteliti ialah sama-sama mengkaji proses morfologis yaitu afiksasi yang terdapat pada sebuah bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian Usliani dkk (2023) dengan penelitian yang diteliti ialah terletak dari fokus kajian yang dimana penelitian Usliani dkk (2023) hanya mengkaji mengenai proses morfologi, sedangkan fokus kajian pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses morfologi namun juga mengkaji bentuk, makna, dan bentuk dasar afikasasi verba pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kemudian, perbedaan lainnya terletak pada sumber dan bahan penelitian. Sumber penelitian Usliani dkk (2023) yaitu warga desa Gili Ketapang, sedangkan penelitian yang diteliti bersumber dari sebuah cerita pendek yang berjudul “Stiker Hemat Energi” yang terdapat dalam buku teks bahasa Sunda kelas IV SDN Cisaat 1 yang berjudul “Basa Sunda Urang” yang disusun oleh Tatang Sumarsono (2017). Selanjutnya, penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) “Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrasitif)”. Adapun persamaan penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) dengan

penelitian yang diteliti ialah sama-sama mengkaji persamaan dan perbedaan afiksasi verba pada bahasa Sunda dan Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) dengan penelitian yang diteliti ialah terletak dari fokus kajian yang dimana penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) hanya mengkaji mengenai persamaan dan perbedaan bentuk afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia, sedangkan fokus kajian pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada persamaan dan perbedaan bentuk afiksasi verba namun juga mengkaji proses morfologis, bentuk, makna, dan bentuk dasar afikasasi verba pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kemudian, perbedaan lainnya terletak pada sumber dan bahan penelitian. Sumber penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) yaitu menggunakan dua sumber (sumber primer dan sekunder). Sumber primer didapatkan dari buku Chaer yang berjudul *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia dan Morfologi Bahasa Indonesia*, buku Ramlan yang berjudul *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, buku Rusyana yang berjudul *Pustaka Basa Pangajaran Basa Sunda* dan sumber data sekunder yaitu internet atau website, sedangkan penelitian yang diteliti bersumber dari sebuah cerita pendek yang berjudul “Stiker Hemat Energi” yang terdapat dalam buku teks bahasa Sunda kelas IV SDN Cisaat 1 yang berjudul *Basa Sunda Urang* yang disusun oleh Tatang Sumarsono (2017). Meskipun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama dengan penelitian terdahulu yaitu membahas mengenai kajian afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia. Namun, sumber data yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu dan fokus kajian pada penelitian ini lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis afiksasi verba bahasa Sunda

dan Indonesia pada cerpen “Stiker Hemat Energi” adalah karena afiksasi verba penting untuk diteliti karena setiap bahasa baik itu bahasa indonesia atau bahasa daerah pasti menggunakan afiksasi verba. Adapun alasan peneliti mengambil sumber penelitian dari cerpen “Stiker Hemat Energi” dibandingkan cerpen dari buku bahasa Sunda yang lain yaitu karena cerpen ini terdapat dalam buku teks bahasa Sunda kelas IV SDN Cisaat 1 yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Sunda. yang diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk mengantisipasi gangguan yang ditemui pembelajar dalam mempelajari B-2. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar pembaca mengetahui mengenai proses morfologis verba bahasa Sunda serta persamaan dan perbedaan bentuk, makna, dan bentuk dasar afikasasi verba pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

## B.METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berupa afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis, yakni untuk data afiksasi verba Bahasa Sunda diperoleh dari cerita pendek yang berjudul “Stiker Hemat Energi” yang merupakan cerpen dari Buku Teks kelas IV SD yang berjudul *Basa Sunda Urang* yang disusun oleh Tatang Sumarsono (2017) yang merupakan buku pelajaran bahasa Sunda SDN Cisaat 1. Kemudian, untuk data afiksasi verba Bahasa Indonesia diperoleh dari hasil terjemahan cerita pendek yang berjudul “Stiker Hemat Energi” yang terdapat dalam buku teks kelas IV SD yang berjudul *Basa Sunda Urang* yang disusun oleh Tatang Sumarsono (2017). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia

dalam cerpen “Stiker Hemat Energi” dan menggunakan teknik studi dokumentasi melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan studi literatur dengan menggunakan teori analisis kontrastif dan morfologis.

### C.HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.1. Proses Morfologis Verba Bahasa Sunda

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam cerita pendek yang berjudul “Stiker Hemat Energi” dalam buku “Basa Sunda Urang” yang disusun oleh Tatang Sumarsono (2017), ditemukan beberapa bentuk afiksasi verba dalam bahasa sunda yang dikelompokkan dalam prefiks, sufiks, dan konfiks, sebagai berikut.

#### a) Prefiks

Tabel 1. *Prefiks Bahasa Sunda*

No	Prefiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	nga-	Gimbang (Kerumun)	Ngagimbang (Berkerumun)
2	nga-	Hemat (Hemat)	Ngahemat (Menghemat)
3	di-	Sada (Suara)	Disada (Berbunyi)
4	di-	Pedar (Bahas)	Dipedar (Dijelaskan)
5	nye-	Sedot (Sedot)	Nyedot (Menyedot)
6	di-	Dorong (Dorong)	Didorong (Didorong)
7	nga-	Dorong (Dorong)	Ngadorong (Mendorong)

Pada tabel 1 ditemukan beberapa prefiks pembentuk verba dalam bahasa sunda yaitu:

#### 1. Prefiks nga-

Prefiks nga- merupakan prefiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat prefiks nga- yaitu: ngagimbang artinya berkerumun; ngahemat artinya menghemat; dan ngadorong artinya mendorong.

##### a. Ngagimbang

Proses morfologis:

Gimbang + nga- = *ngagimbang*

kata *ngagimbang* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *gimbang* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks nga- sehingga menghasilkan kata *ngagimbang* yang artinya *berkerumun*.

##### b. Ngahemat

Proses morfologis:

Hemat + nga- = *ngahemat*

kata *ngahemat* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *hemat* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks nga- sehingga menghasilkan kata *ngahemat* yang artinya *menghemat*.

##### c. Ngadorong

Proses Morfologi

Dorong + nga- = *ngadorong*

kata *ngadorong* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *dorong* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks nga- sehingga menghasilkan kata *ngadorong* yang artinya *mendorong*.

#### 2. Prefiks di-

Prefiks di- merupakan prefiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat prefiks di- yaitu: disada artinya berbunyi; dipedar artinya dijelaskan; dan didorong artinya didorong.

##### a. Disada

Proses morfologis:

Sada + di- = *disada*

kata *disada* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *sada* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks di- sehingga menghasilkan kata *disada* yang artinya *berbunyi*.

##### b. Dipedar

Proses morfologis:

Pedar + di- = *dipedar*

Kata *dipedar* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *pedar* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks *di-* sehingga menghasilkan kata *dipedar* yang artinya *dijelaskan*.

c. Didorong

Proses morfologis:

Dorong + di- = *didorong*

Kata *didorong* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *dorong* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks *di-* sehingga menghasilkan kata *didorong* yang artinya *didorong*.

3. Prefiks nye-

Prefiks *nye-* merupakan prefiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat prefiks *nye-* yaitu: *nyedot* artinya menyedot.

a. Nyedot

Proses morfologis:

Sedot + nye- = *nyedot*

Kata *nyedot* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *sedot* mengalami pembubuhan afiks berupa prefiks *nye-* sehingga menghasilkan kata *nyedot* yang artinya *menyedot*.

b) Sufiks

Tabel 2. *Sufiks Bahasa Sunda*

No	Sufiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	-keun + -eun	Bagi (Bagi)	Bagikeuneun (Dibagikan)

Pada tabel 2 ditemukan beberapa sufiks pembentuk verba dalam bahasa sunda yaitu:

1. Sufiks -keun + -eun

Sufiks -keun + -eun merupakan sufiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat sufiks -keun + -eun yaitu: *bagikeuneun* artinya *dibagikan*.

a. Bagikeuneun

Proses morfologis:

Bagi + -keun + -eun = *bagikeuneun*

Kata *bagikeuneun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *bagi* mengalami pembubuhan afiks berupa sufiks -keun + -eun sehingga menghasilkan kata *bagikeuneun* yang artinya *dibagikan*.

c) Konfiks

Tabel 3. *Konfiks Bahasa Sunda*

No	Konfiks	Kata Dasar	Hasil dan Makna
1	ng-an	Ilik (Melihat)	Ngilikan (Melihat-lihat)
2	nga-keun	Bagi (Bagi)	Ngabagikeun (Membagikan)
3	di-keun	Tapel (Menempel)	Ditapelkeun (Ditempelkan)
4	di-keun	Terang (Jelas)	Diterangkeun (Dijelaskan)
5	di-keun	Guna (Pakai)	Digunakeun (Digunakan)
6	ny-keun	Caang (Terang)	Nyaangkeun (Menyalakan)
7	nga-keun	Gerak (Gerak)	Ngagerakkeun (Menggerakkan)
8	nga-keun	Guna (Pakai)	Ngagunakeun (Menggunakan)
9	ng-keun	Keluar (Keluar)	Ngaluarkeun (Mengeluarkan)
10	m-keun	Pasang (Memasang)	Masangkeun (Memasang)
11	n-keun	Titip (Titip)	Nitipkeun (Menitipkan)
12	nga-na	Dorong (Dorong)	Ngadorongna (Mendorongnya)

Pada tabel 3 ditemukan beberapa konfiks pembentuk verba dalam bahasa sunda yaitu:

1. Konfiks ng-an

Konfiks ng-an merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks ng-an yaitu: *ngilikan* artinya *melihat-lihat*.

a. Ngilikan

Proses morfologis:

Ilik + ng- + - an = *ngilikan*

Kata *ngilikan* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *ilik* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks

*ng-an* sehingga menghasilkan kata *ngilikan* yang artinya *melihat-lihat*.

## 2. Konfiks di-keun

Konfiks di-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks di-keun yaitu: *ditapelkeun* artinya *ditempelkan*; *diterangkeun* artinya *dijelaskan*; dan *digunakeun* artinya *digunakan*.

### a. Ditapelkeun

Proses morfologis:

Tapel + di- + -keun = *ditapelkeun*

Kata *ditapelkeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *tapel* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *di-keun* sehingga menghasilkan kata *ditapelken* yang artinya *ditempelkan*.

### b. Diterangkeun

Proses morfologis:

Terang + di- + -keun = *diterangkeun*

Kata *diterangkeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *terang* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *di-keun* sehingga menghasilkan kata *diterangkeun* yang artinya *dijelaskan*.

### c. Digunakeun

Proses morfologis:

Guna + di- + -keun = *digunakeun*

Kata *digunakeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *guna* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *di-keun* sehingga menghasilkan kata *digunakeun* yang artinya *digunakan*.

## 3. Konfiks nga-keun

Konfiks nga-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks ng-keun yaitu: *ngabagikeun* artinya *membagikan*; *ngagerakkeun* artinya *menggerakkan*; 71

*ngagunakeun* artinya *menggunakan*; dan *ngaluarkeun* artinya *mengeluarkan*.

### a. Ngabagikeun

Proses morfologis:

Bagi + nga- + -keun = *ngabagikeun*

Kata *ngabagikeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *bagi* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *nga-keun* sehingga menghasilkan kata *ngabagikeun* yang artinya *membagikan*.

### b. Ngagerakkeun

Proses morfologis:

Gerak + nga- + -keun = *ngagerakkeun*

Kata *ngagerakkeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *gerak* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *nga-keun* sehingga menghasilkan kata *ngagerakkeun* yang artinya *menggerakkan*.

### c. Ngagunakeun

Proses morfologis:

Guna + nga- + -keun = *ngagunakeun*

Kata *ngagunakeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *guna* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *nga-keun* sehingga menghasilkan kata *ngagunakeun* yang artinya *menggunakan*.

## 4. Konfiks ny-keun

Konfiks ny-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks ny-keun yaitu: *nyaangkeun* artinya *menyalakan*.

### a. Nyaangkeun

Proses morfologis:

Caang + ny- + -keun = *nyaangkeun*

Kata *nyaangkeun* merupakan kata bahasa sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *caang* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *ny-keun* sehingga menghasilkan kata *nyaangkeun* yang artinya *menyalakan*.

5. Konfiks nga-na

Konfiks nga-na merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks nga-na yaitu: ngadorongna artinya mendorongnya.

a. Ngadorongna

Proses morfologis:

Dorong + nga- + -na = *ngadorongna*

Kata *ngadorongna* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *dorong* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *nga-na* sehingga menghasilkan kata *ngadorongna* yang artinya *mendorongnya*.

6. Konfiks m-keun

Konfiks m-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks m-keun yaitu: masangkeun artinya memasang.

a. Masangkeun

Proses morfologis:

Pasang + m- + -keun = *masangkeun*

Kata *masangkeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *pasang* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *m-keun* sehingga menghasilkan kata *masangkeun* yang artinya *memasang*.

7. Konfiks n-keun

Konfiks n-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks n-keun yaitu: nitipkeun artinya menitipkan.

a. Nitipkeun

Proses morfologis:

Titip + n- + -keun = *nitipkeun*

Kata *nitipkeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *titip* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *n-keun* sehingga menghasilkan kata *nitipkeun* yang artinya *menitipkan*.

8. Konfiks ng-keun

Konfiks ng-keun merupakan konfiks pembentuk verba. Adapun bentuk kata dasar yang mendapat konfiks ng-keun yaitu: ngaluarkeun artinya mengeluarkan.

a. Ngaluarkeun

Proses morfologis:

Keluar + ng- + -keun = *ngaluarkeun*

Kata *ngaluarkeun* merupakan kata bahasa Sunda yang mengalami pengimbuhan. Proses pengimbuhan ini terjadi ketika kata dasar *kaluar* mengalami pembubuhan afiks berupa konfiks *ng-keun* sehingga menghasilkan kata *ngaluarkeun* yang artinya *mengeluarkan*.

Bentuk-bentuk fiks yang ditemukan oleh peneliti ini dapat membentuk sebuah verba, baik verba pasif maupun aktif.

1.2. Kesamaan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Sunda dan Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sebuah kesamaan antara afiks verba bahasa Sunda dan Indonesia, sebagai berikut.

a) Kesamaan Prefiks

Tabel 4. Kesamaan Prefiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia

N	Verba Bahasa Sunda	Verba Bahasa Indonesia/ Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Prefiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda dan Indonesia yang Memiliki Persamaan
1	Didorong	Didorong	di-

Pada tabel 4 ditemukan sebuah kesamaan prefiks verba bahasa Sunda dan Indonesia, yakni prefiks {di-}.

b) Kesamaan Konfiks

Tabel 5. Kesamaan Konfiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia

N	Verba Bahasa Sunda	Verba Bahasa Indonesia/ Terj	Konfiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda
o			

	emahan Bahasa Indonesia	dan Indonesia yang Memiliki Persamaan
1	Ditapelkeun	di-kan
2	Diterangkeun	di-kan
3	Digunakeun	di-kan
4	Ngabagikeun	me(N)-kan
5	Ngagerakkeun	me(N)-kan
6	Ngagunakeun	me(N)-kan
7	Ngaluarkeun	me(N)-kan
8	Nyaangkeun	me(N)-kan
9	Nitipkeun	me(N)-kan
10	Ngadorongna	me(N)-nya

Pada tabel 5 ditemukan sebuah kesamaan konfiks pembentuk verba antara bahasa Sunda dan Indonesia, yakni konfiks {*di-...-keun*} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {*di-...-kan*} dalam bahasa Indonesia dan konfiks {*nga-...-keun*}, {*ny-...-keun*}, dan {*n-...-keun*} dalam bahasa sunda dengan konfiks {*me(N)-...-kan*} dalam bahasa Indonesia. Kemudian, persamaan juga terlihat pada konfiks {*nga-...-na*} pada bahasa sunda dengan konfiks {*me(N)-...-nya*} pada bahasa Indonesia. Karena, jika kita mengambil contoh kata bahasa Sunda lain yang memiliki konfiks {*nga-...-na*} pada kata ngabagina dan jika kata ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan memiliki konfiks {*me(N)-...-nya*}.

Berdasarkan bentuk afiks yang ditemukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa afiks dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki persamaan atau kesamaan meskipun tidak semuanya.

### 1.3.Perbedaan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Sunda dan Indonesia

Kegiatan analisis kontrastif yang dilakukan oleh peneliti ditemukan perbedaan antara afiks verba bahasa Sunda dan Indonesia, sebagai berikut.

#### a) Perbedaan Prefiks

Tabel 6. *Perbedaan prefiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia*

N	Verba Bahasa Sunda	Verba Bahasa Indonesia/Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Prefiks yang Berbeda/Tidak Sama
1	Ngagimbung	Berkerumun	ber-
2	Ngahemat	Menghemat	me-
3	Ngadorong	Mendorong	me-
4	Disada	Berbunyi	ber-
5	Dipedar	Dijelaskan	di-kan
6	Nyedot	Menyedot	me-

Pada tabel 6 ditemukan sebuah perbedaan prefiks pembentuk verba pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yakni:

#### a. Prefiks {*nga-*}

Prefiks {*nga-*} pada bahasa Sunda tidak sama dengan prefiks pada bahasa Indonesia karena prefiks {*nga-*} dalam bahasa sunda jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki prefiks yang berbeda-beda yaitu Prefiks {*ber-*} dan {*me-*}. Prefiks ini berubah-ubah tergantung kata dasarnya.

#### b. Prefiks {*di-*}

Prefiks {*di-*} pada bahasa Sunda tidak sama dengan prefiks pada bahasa Indonesia jika kelas bentuk dasarnya berupa nomina. Namun, jika kelas bentuk dasarnya yang digunakan berupa kata kerja (verba) maka akan memiliki persamaan dengan prefiks {*di-*} pada bahasa Indonesia, contohnya:

- *Dorong (verba) + {di-} = didorong* artinya *didorong* (memiliki kesamaan prefiks)
- *Sada (nomina) + {di-} = disada* artinya *berbunyi* (tidak memiliki kesamaan prefiks)

#### c. Prefiks {*ny-*}

Prefiks {*ny-*} pada bahasa Sunda tidak sama dengan prefiks pada bahasa Indonesia karena prefiks {*ny-*} dalam bahasa Sunda jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki prefiks yang berbeda-beda yaitu prefiks {*ny-*} pada kata *nyedot* dalam bahasa Sunda jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi prefiks {*me-*}. Kemudian jika kita mengambil contoh kata bahasa

Sunda lain yang memiliki prefiks sejenis yaitu kata *nyarita* dan jika kata ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan memiliki prefiks {ber-}. Sehingga dapat dikatakan bahwa prefiks {ny-} dalam bahasa Sunda tidak sama atau berbeda dengan konfiks pada bahasa Indonesia karena menghasilkan konfiks yang berbeda-beda jika diterjemahkan.

**b) Perbedaan Sufiks**

Tabel 7. *Perbedaan Sufiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia*

No	Verba Bahasa Sunda	Verba Bahasa Indonesia/Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Sufiks yang Berbeda/Tidak Sama
1	bagikeuneun	dibagikan	di-kan

Pada tabel 7 ditemukan sebuah perbedaan sufiks pembentuk verba pada bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yakni sufiks {-keun + -eun} dalam bahasa Sunda jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berubah menjadi konfiks {di-...-kan}.

**c) Perbedaan Konfiks**

Tabel 8. *Perbedaan Konfiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia*

No	Verba Bahasa Sunda	Verba Bahasa Indonesia/Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	konfiks yang Berbeda/Tidak Sama
1	Ngilikan	Melihat-lihat	me-
2	Masangkeun	Memasang	me-

Pada tabel 8 ditemukan sebuah perbedaan konfiks pembentuk verba pada bahasa sunda dan bahasa indonesia, yakni:

**a. Konfiks {ng-...-an}**

Konfiks {ng-...-an} pada bahasa Sunda tidak sama atau berbeda dengan konfiks pada bahasa Indonesia seperti pada kata *ngilikan* yang artinya *melihat-lihat*. Kata *ngilikan* ini memiliki konfiks {ng-...-an} 74

namun setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia konfiks {ng-...-an} berubah menjadi prefiks {me-} dan kata dasar *ilik* mengalami duplikasi pada akhir kata.

**b. Konfiks {m-...-keun}**

Konfiks {m-...-keun} pada bahasa Sunda tidak sama atau berbeda dengan konfiks pada bahasa Indonesia seperti pada kata *masangkeun* yang artinya *memasang*. Kata *masangkeun* ini memiliki konfiks {m-...-keun} namun setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia konfiks {m-...-keun} berubah menjadi prefiks {me-}.

Berdasarkan bentuk afiks yang ditemukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa afiks dalam bahasa Sunda dan Indonesia memiliki perbedaan meskipun tidak semuanya.

**1.4.Perbandingan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Sunda dan Indonesia**

Pada penelitian ini, peneliti juga membandingkan bentuk afiksasi verba bahasa Sunda dalam cerpen “Stiker Hemat Energi” dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut.

**a) Perbandingan Prefiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia**

Tabel 9. *Prefiks Verba Bahasa Sunda dengan Bentuk Dasarnya*

No	Prefiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Sunda
1	nga-	Gimbang = Kerumun (Verba)	Ngagimbang = Berkerumun
		Hemat = Hemat (Adjektiva)	Ngahemat = Menghemat
		Dorong = Dorong (Verba)	Ngadorong = Mendorong
2	di-	Sada = Suara (Nomina)	Disada = Berbunyi
		Pedar = Bahas (Verba)	Dipedar = Dijelaskan
		Dorong = Dorong (Verba)	Didorong = Didorong
3	ny-	Sedot = Sedot (Verba)	Nyedot = Menyedot

Pada tabel 9 merupakan bentuk prefiks verba bahasa Sunda dengan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sunda prefiks {*nga-*}, {*di-*}, dan {*ny-*} dapat menyatu dengan kata dasar yang berkelas verba, adjektiva, dan nomina. Penggunaan prefiks ini menjadikan makna verba aktif dan pasif.

Adapun prefiks {*ber-*}, {*me-*}, dan {*di-*} bahasa Indonesia dapat menyatu dengan kata dasar yang berkelas verba, nomina, dan adjektiva.

Tabel 10. *Prefiks Verba Bahasa Indonesia dengan Bentuk Dasarnya*

No	Prefiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Indonesia
1	ber-	Kerumun (verba)	Berkerumun
		Bunyi (nomina)	Berbunyi
2	me-	Hemat (Adjektiva)	Menghemat
		Dorong (Verba)	Mendorong
3	di-	Sedot (verba)	Menyedot
		Bahas (verba)	Dijelaskan
		Dorong (verba)	Didorong

Jika melihat contoh dari kedua tabel di atas, terdapat sebuah kesamaan dalam penggunaan kata dasar antara bahasa Sunda dan Indonesia, yaitu penggunaan nomina, verba, dan adjektiva.

**b) Perbandingan Sufiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia**

Tabel 11. *Sufiks Verba Bahasa Sunda dengan Bentuk Dasarnya*

No	Sufiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Sunda
1	-keun + -eun	Bagi = bagi (Verba)	Bagikeuneun = dibagikan

Pada tabel 10 merupakan bentuk sufiks verba bahasa Sunda dengan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sunda sufiks {*-keun + -eun*} sebagai pembentuk afiks verba dapat menyatu dengan kata dasar yang berkelas verba. Adanya penggunaan tersebut menjadikan makna verba pasif.

Kemudian sufiks {*-keun + -eun*} pada kata *bagikeuneun* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi konfiks {*di-...-kan*}, sebagai berikut.

Tabel 12. *Afiksasi Verba Bahasa Indonesia dengan Bentuk Dasarnya*

No	Konfiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Indonesia
1	Di-kan	Bagi (Verba)	Dibagikan

Jika melihat data dalam kedua tabel di atas dapat dikatakan bahwa sufiks {*-keun + -eun*} dalam bahasa Sunda yang menjadi afiksasi verba tidak sama atau berbeda dengan afiksasi verba pada bahasa Indonesia. Namun, memiliki kesamaan dalam kelas kata dasar antara bahasa Sunda dan Indonesia, yaitu penggunaan verba.

**c) Perbandingan Konfiks Verba Bahasa Sunda dan Indonesia**

Tabel 13. *Konfiks Verba Bahasa Sunda dengan Bentuk Dasarnya*

No	Konfiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Sunda
1	ng-an	Ilik = Melihat (Verba)	Ngilikan = Melihat-lihat
2	Nga-keun	Bagi = bagi (Verba)	Ngabagikeun = membagikan
		Gerak = gerak (Verba)	Ngagerakkeun = menggerakkan
		Guna = pakai (Verba)	Ngagunakeun = menggunakan
3	di-keun	Tapel = menempel (Verba)	Ditapelkeun = ditempelkan

		Terang = jelas (adjektiva)	Diterangkeun = dijelaskan	
		Guna = Pakai (Verba)	Ngagunakeun = digunakan	
4	Ny-keun	Caang = Terang (Adjektiva)	Nyaangkeun = Menyalakan	
5	Ng-keun	Keluar = keluar (Verba)	Ngaluarkeun = mengeluarkan	
6	m-keun	Pasang = memasang (Verba)	Masangkeun = memasang	
7	n-keun	Titip = titip (Verba)	Nitipkeun = menitipkan	
8	Nga-na	Dorong = dorong (Verba)	Ngadorongna = mendorongnya	

Pada tabel 13 merupakan bentuk konfiks verba bahasa Sunda dengan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sunda konfiks {ng-...-an}, {nga-...-keun}, {di-...-keun}, {ny-...-keun}, {ng-...-keun}, {m-...-keun}, {n-...-keun}, dan {nga-...-na} sebagai konfiks verba dapat menyatu dengan kata dasar yang berkelas verba dan adjektiva. Penggunaan konfiks tersebut menjadikan makna verba aktif dan pasif.

Adapun imbuhan {me-}, {me(N)-...-kan}, {me(N)-...-nya}, dan {di-...-kan} yang membentuk verba dalam bahasa Indonesia dapat menyatu dengan kata dasar berkategori verba dan adjektiva, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 14. Konfiks Verba Bahasa Indonesia dengan Bentuk Dasarnya

No	Konfiks	Kata Dasar	Afiksasi Verba Bahasa Indonesia
1	me-	Lihat (Verba) Pasang (verba)	Melihat-lihat Memasang
2	me(N)- kan	Bagi (Verba) Gerak (Verba) Pakai (Verba) Keluar (verba)	membagikan menggerakkan menggunakan mengeluarkan
3	di-kan	Terang (adjektiva) Titip (verba) Tempel (Verba)	Menyalakan Menitipkan ditempelkan
4	men-nya	Jelas (adjektiva) Pakai (Verba) Dorong (Verba)	dijelaskan digunakan mendorongnya

Jika melihat data dalam kedua tabel di atas dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan dalam kelas kata dasar antara bahasa Sunda dan Indonesia, yaitu penggunaan verba.

### 1.5.Perbandingan Makna Afiksasi Verba Bahasa Sunda dan Indonesia

Berdasarkan data afiksasi verba yang ditemukan dalam cerpen “Stiker Hemat Energi” pada penelitian ini ditemukan kesamaan maupun perbedaan makna afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia, sebagai berikut.

#### a) Prefiks

Tabel 15. Makna Prefiks Bahasa Sunda dan Indonesia

No	Bahasa Sunda	Makna Bahasa Indonesia
1	Gimbang + {nga-} = Ngagimbang	Berkeumun
2	Sada + {di-} = Disada	Berbunyi
3	Pedar + {di-} = Dipedar	Dijelaskan
4	Dorong + {di-} = Didorong	Didorong
5	Hemat + {nga-} = Ngahemat	Menghemat
6	Dorong + {nga-} = Ngadorong	Mendorong
7	Sedot + {ny-} = Nyedot	Menyedot

Pada tabel 15 prefiks {nga-}, {ny-}, dan {di-} dalam bahasa Sunda dengan prefiks {ber-}, {di-}, dan {me-} dalam bahasa Indonesia bermakna ‘melakukan kegiatan’, ‘melakukan kegiatan dengan alat’, ‘menyatakan kegiatan’, ‘mengeluarkan bunyi’, dan ‘melakukan perbuatan yang bersifat pasif’, sebagai berikut.

#### a. Prefiks yang bermakna ‘melakukan kegiatan’

Untuk yang bermakna ‘melakukan kegiatan’ hal ini terlihat pada kata ‘hemat’ artinya ‘hemat’ yang jika diberikan prefiks {nga-} menjadi ‘ngahemat’ artinya ‘menghemat’ dan penggunaan bentuk kata ‘dorong’ artinya ‘dorong’ yang diberikan prefiks {nga-} menjadi ‘ngadorong’ artinya ‘mendorong’.

**b. Prefiks yang bermakna ‘melakukan kegiatan dengan alat’**

Untuk yang bermakna ‘melakukan dengan alat’ hal ini terlihat pada kata ‘sedot’ artinya ‘sedot’ yang jika diberikan prefiks {ny-} menjadi ‘nyedot’ artinya ‘menyedot’

**c. Prefiks yang bermakna ‘menyatakan kegiatan’**

Untuk yang bermakna ‘menyatakan kegiatan’ hal ini terlihat pada kata ‘gimbung’ artinya ‘kerumun’ yang diberikan prefiks {nga-} menjadi ‘ngagimbung’ artinya ‘berkerumun’.

**d. Prefiks yang bermakna ‘mengeluarkan bunyi’**

Untuk yang bermakna ‘mengeluarkan bunyi’ hal ini terlihat pada kata ‘sada’ artinya ‘bunyi’ yang diberikan prefiks {di-} menjadi ‘disada’ artinya ‘berbunyi’.

**e. Prefiks yang menyatakan ‘melakukan perbuatan yang bersifat pasif’**

Untuk yang menyatakan ‘makna pasif’ hal ini terlihat pada kata ‘pedar’ artinya ‘bahas’ yang jika diberikan prefiks {di-} menjadi ‘dipedar’ artinya ‘dijelaskan’ dan kata ‘dorong’ artinya ‘dorong’ yang jika diberikan prefiks {di-} menjadi ‘didorong’ artinya ‘didorong’.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penggunaan bentuk prefiks yang sama dalam bahasa Sunda namun memiliki makna yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya kata yang bermakna sama dalam bahasa Indonesia memiliki prefiks yang berbeda dalam bahasa Sunda.

**b) Sufiks**

Tabel 16. Makna Sufiks Bahasa Sunda dan Indonesia

No	Bahasa Sunda	Makna Bahasa Indonesia
1	Bagi + {-keun} + {-eun} = Bagikeuneun	Dibagikan

Pada tabel 16 sufiks {-keun + -eun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} bahasa Indonesia bermakna ‘melakukan perbuatan yang bersifat pasif’. Hal ini terlihat pada penggunaan bentuk kata ‘bagi’ artinya ‘bagi’ yang jika diberikan sufiks {-keun + -eun} menjadi ‘bagikeuneun’ artinya ‘dibagikan’. Kemudian, jika kita mengambil contoh kata lain dalam bahasa Sunda yang memiliki sufiks sejenis seperti kata ‘gadekeuneun’ yang memiliki kata dasar ‘gade’ artinya ‘gadai’ yang mengalami pembubuhan sufiks {-keun + -eun} menjadi ‘gadekeuneun’ artinya ‘digadaikan’.

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sufiks {-keun + -eun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} dalam bahasa Indonesia memiliki makna sejenis yaitu ‘melakukan perbuatan yang bersifat pasif’.

**c) Konfiks**

Tabel 17. Makna Konfiks Bahasa Sunda dan Indonesia

No	Bahasa Sunda	Makna Bahasa Indonesia
1	Ilik + {ng-} + {-an} = Ngilikan	Melihat-lihat
2	Bagi + {nga-} + {-keun} = Ngabagikeun	Membagikan
3	Caang + {ny-} + {-keun} = Nyaangeun	Menyalakan
4	Gerak + {nga-} + {-keun} = Ngagerakeun	Menggerakkan
5	Guna + {nga-} + {-keun} = Ngagunakeun	Menggunakan
6	Kaluar + {ng-} + {-keun} = Ngaluarkeun	Mengeluarkan
7	Pasang + {m-} + {-keun} = Masangeun	Memasang
8	Titip + {n-} + {-keun} = Nitipkeun	Menitipkan
9	Dorong + {nga-} + {-na} = Ngadorongna	Mendorongnya
10	Tapel + {di-} + {-keun} = Ditapelkeun	Ditempelkan
11	Terang + {di-} + {-keun} = Diterangkeun	Dijelaskan
12	Guna + {di-} + {-keun} = Digunakeun	Digunakan

Pada tabel 17 konfiks {ng-...-an}, {ny-...-keun}, {nga-...-keun}, {ng-...-keun}, {m-...-keun}, {n-...keun}, {nga-...-na}, dan {di-...-

*keun*} dalam bahasa Sunda dengan prefiks {*me-*} dan konfiks {*me(N)-...-kan*}, {*me(N)-...-nya*}, dan {*di-...-kan*} dalam bahasa Indonesia bermakna ‘*melakukan kegiatan*’, ‘*melakukan kegiatan dengan*’, ‘*perbuatan yang menyatakan keadaan*’, ‘*melihat-lihat dengan*’, ‘*sesuatu yang dititipkan*’, ‘*memindahkan sesuatu dari sebelah dalam ke sebelah luar*’, ‘*menjadikan bernyala*’, ‘*menyerahkan sesuatu dengan*’, dan ‘*melakukan perbuatan yang bersifat pasif*’, sebagai berikut.

**a. Konfiks yang bermakna ‘*melakukan kegiatan*’**

Untuk yang bermakna ‘*melakukan perbuatan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*pasang*’ artinya ‘*memasang*’ yang jika diberikan konfiks {*m-...-keun*} menjadi ‘*masangkeun*’ artinya ‘*memasang*’.

**b. Konfiks yang bermakna ‘*melakukan kegiatan dengan*’**

Untuk yang bermakna ‘*melakukan sesuatu dengan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*guna*’ artinya ‘*pakai*’ yang jika diberikan konfiks {*nga-...-keun*} menjadi ‘*ngagunakeun*’ artinya ‘*menggunakan*’.

**c. Konfiks yang bermakna ‘*perbuatan menyatakan keadaan*’**

Untuk yang bermakna ‘*perbuatan menyatakan keadaan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*dorong*’ artinya ‘*dorong*’ yang jika diberikan konfiks {*nga-...-na*} menjadi ‘*ngadorongna*’ artinya ‘*mendorongnya*’.

**d. Konfiks yang bermakna ‘*melihat sesuatu dengan*’**

Untuk yang bermakna ‘*melihat sesuatu dengan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*ilik*’ artinya ‘*melihat*’ yang jika diberikan konfiks {*ng-...-an*} menjadi ‘*ngilikan*’ artinya ‘*melihat-lihat*’.

**e. Konfiks yang bermakna ‘*sesuatu yang dititipkan*’**

Untuk yang bermakna ‘*sesuatu yang dititipkan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*titip*’ artinya ‘*titip*’ yang diberikan konfiks {*n-...-*

*keun*} menjadi ‘*nitipkeun*’ artinya ‘*menitipkan*’.

**f. Konfiks yang bermakna ‘*memindahkan sesuatu dari sebelah dalam ke sebelah luar*’**

Untuk yang bermakna ‘*memindahkan sesuatu dari sebelah dalam ke sebelah luar*’ hal ini terlihat pada kata ‘*kaluar*’ artinya ‘*keluar*’ yang diberikan konfiks {*ng-...-keun*} menjadi ‘*ngaluarkeun*’ artinya ‘*mengeluarkan*’.

**g. Konfiks yang bermakna ‘*menjadikan bernyala*’**

Untuk yang bermakna ‘*menjadikan menyala*’ hal ini terlihat pada kata ‘*caang*’ artinya ‘*terang*’ yang jika diberikan konfiks {*ny-...-keun*} menjadi ‘*nyaangkeun*’ artinya ‘*menyalakan*’.

**h. Konfiks yang bermakna ‘*menyerahkan sesuatu dengan*’**

Untuk yang bermakna ‘*menyerahkan sesuatu dengan*’ hal ini terlihat pada kata ‘*bagi*’ artinya ‘*bagi*’ yang jika diberikan konfiks {*nga-...-keun*} menjadi ‘*ngabagikeun*’ artinya ‘*membagikan*’.

**i. Konfiks yang bermakna ‘*melakukan perbuatan yang bersifat pasif*’**

Untuk yang bermakna ‘*melakukan perbuatan yang bersifat pasif*’ hal ini terlihat pada kata ‘*tapel*’ artinya ‘*tempel*’ yang jika diberikan konfiks {*di-...-keun*} menjadi ‘*ditapelkeun*’ artinya ‘*ditempelkan*’, penggunaan bentuk kata ‘*terang*’ artinya ‘*terang*’ yang jika diberikan konfiks {*di-...-keun*} menjadi ‘*diterangkeun*’ artinya ‘*dijelaskan*’ dan penggunaan bentuk kata ‘*guna*’ artinya ‘*pakai*’ yang diberikan konfiks {*di-...-keun*} menjadi ‘*digunakeun*’ artinya ‘*digunakan*’.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan konfiks yang sama dalam bahasa Sunda serta memiliki kesamaan makna dalam bahasa Indonesia dan terdapat penggunaan konfiks yang sama dalam bahasa Sunda namun memiliki perbedaan makna dalam

bahasa Indonesia. Adapun penggunaan konfiks yang sama dalam bahasa Sunda serta memiliki kesamaan makna dalam bahasa Indonesia, yakni konfiks {di-...-keun} pada bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} pada bahasa Indonesia yang bermakna 'melakukan perbuatan yang bersifat pasif'.

Berdasarkan bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Sunda dan Indonesia dapat dikatakan bahwa bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks dari kedua bahasa ini memiliki makna yang berbeda dan makna yang sama.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditemukan dan dijabarkan oleh peneliti dengan mengacu pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Usliani dkk (2023) "Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumber asih Kabupaten Probolinggo" dan penelitian Muhamad Romli dan M. Wildan (2015) "Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)" dan penelitian lainnya yang menjadi sumber referensi pada penelitian yang dibuat oleh peneliti ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dibuat peneliti ini mendukung penelitian sebelumnya dan masih beriringan dengan penelitian sebelumnya. Adapun teori morfologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana proses pembentukan afiksasi verba pada kata dalam bahasa Sunda, sedangkan teori analisis kontrastif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan dan persamaan afiksasi verba bahasa Sunda dan Indonesia baik dari segi bentuk, makna, dan bentuk dasarnya.

#### D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ditulis oleh peneliti, ditemukan kesamaan maupun perbedaan dalam afiksasi verba pada bahasa Sunda dan Indonesia,

yakni dalam hal bentuk, makna, maupun penggunaan kata dasar yang menyatu dengan afiks tersebut.

Kesamaan bentuk afiksasi verba yang ditemukan oleh peneliti dalam bahasa Sunda dan Indonesia, yakni prefiks {di-} dalam bahasa Sunda dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia; konfiks {di-...-keun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} dalam bahasa Indonesia; konfiks {nga-...-keun}, {ny-...-keun}, dan {n-...-keun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {me(N)-...-kan} dalam bahasa Indonesia; dan konfiks {nga-...-na} pada bahasa Sunda dengan konfiks {me(N)-...-nya} pada bahasa Indonesia. Kedua afiks ini membentuk sebuah makna yang sama yaitu untuk menyatakan verba, baik verba aktif maupun pasif.

Adapun persamaan makna afiks verba yang ditemukan peneliti dalam bahasa Sunda dan Indonesia, yakni sufiks {-keun + -eun} dalam bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} dalam bahasa Indonesia dan konfiks {di-...-keun} pada bahasa Sunda dengan konfiks {di-...-kan} pada bahasa Indonesia. Kedua afiks ini sama-sama membentuk makna verba pasif yang bermakna 'melakukan perbuatan yang bersifat pasif'.

Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pada bahasa Sunda dan Indonesia memiliki kesamaan dalam kelas bentuk dasar, yakni penggunaan nomina, verba, dan adjektiva.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, M., Triwasih, & Cherly, S. (2014). *Sari Kata Bahasa Indonesia dan EYD*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Digital*.

- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian kearah tata bahasa deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Malang: CV Eventry.
- Sumarsono, T. (2017). *Basa Sunda Urang*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usliani, Quthny, A. Y. A., & Hamdiyah, M. (2023). Proses Morfologi Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Dalam *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, April 2023, hlm. 42-49.
- Munandar, Y. (2016). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. Dalam *Jurnal Humanika*, Volume 16, Nomor 1, Maret 2016.
- Romli, M., & Wildan, M. (2015). Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif). Dalam *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2015, hlm. 1-9.
- Yuliani, Y., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa Indonesia. Dalam *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Oktober 2022, hlm. 209-219.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Dalam *Medan Bahasa*, Volume 13, Nomor 1, hlm. 1-12.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa. Dalam *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 64-74.
- Hardyanti, S. Wagiran, & Utami, S. P. T. (2017). Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 6, Nomor 1, hlm. 34-40.
- Permendikbudridtek 2022 No. 7, Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Undang-undang Republik Indonesia 2003 No. 20, Sistem Pendidikan Nasional.